

FRAMING FEODALISME PESANTREN DALAM TAYANGAN PROGRAM TV *XPOSE UNCENSORED* TRANS 7 : ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN

Muflich Dhafa Athilla^{1✉}, Rizki Endi Septiyani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
✉ muflich.dhafa@gmail.com

Abstract:

This study focuses on Gilbert Ryle's category error in using the meaning of feodal in the concept of Islamic boarding school culture and the framing of a segment of the Xpose Uncensored Trans 7 video broadcast on the issue of Islamic boarding school feudalism. The prominence of the word "feodal" in the media creates a framing of the issue of feudalism. The method used in this study is descriptive qualitative with observation and note-taking data collection techniques. The results of this study are that there is a category error in interpreting the word "feodal" conceptually towards Islamic boarding school culture in the Voice Offer narrative of the Xpose Uncensored program broadcast which makes the media frame the issue of Islamic boarding school feudalism.

Keywords: *framing, category errors, Islamic boarding school feudalism*

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada kesalahan kategori Gilbert Ryle yang menggunakan makna feodal pada konsep kultur pesantren serta *framing* dari satu segmen tayangan video *Xpose Uncensored* Trans 7 tentang isu feodalisme pesantren. Penonjolan kata “feodal” dalam media menjadikan *framing* mengenai isu feodalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat kesalahan kategori yang memaknai kata “feodal” secara konseptual terhadap kultur pesantren dalam Voice Offer narasi tayangan program *Xpose Uncensored* yang menjadikan media *me-framing* mengenai isu feodalisme pesantren.

Kata kunci: *framing, kesalahan kategori, feodalisme pesantren*

PENDAHULUAN

Sebuah berita umumnya terbuat dari sebuah kejadian atau peristiwa, namun tidak semua suatu peristiwa dapat dijadikan berita. Terdapat beberapa hal menyebabkan adanya suatu berita dari satu peristiwa. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan berita mulai dari seleksi berita, narasi yang digunakan hingga validitas peristiwa yang terjadi. Berita dianggap penting dan akurat ketika kriteria pembentukan berita sesuai dengan benar. Perkembangan teknologi yang sangat pesat berdampak tentang penyampaian berita (Hamid et al., 2023). Media penyampaian berita tidak hanya melalui surat kabar seperti koran dan majalah saja namun sudah beralih ke media digital yang tidak hanya sebatas visual gambar dan teks yang monoton, namun juga visual gambar yang bergerak beserta audio sebagai narasi berita seperti televisi.

Salah satu program dari stasiun televisi yaitu Program *Xpose Uncensored* yang disiarkan oleh stasiun Trans7 memicu perdebatan dan kontroversi publik setelah menayangkan satu segmen yang menyinggung isu “feodalisme pesantren.” Tayangan tersebut memantik perdebatan tentang bagaimana media membingkai pesantren sebagai institusi sosial-keagamaan yang tradisional, tertutup, dan berjarak dari nilai-nilai modernitas. Dalam konteks komunikasi massa, hal ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar saluran penyampai informasi semata, melainkan aktor kultural yang memproduksi makna melalui seleksi, penonjolan, dan penghapusan informasi tertentu. Karena itu, representasi pesantren dalam *Xpose Uncensored* perlu dikaji sebagai praktik wacana yang berpotensi melanggengkan stereotip dan kesalahpahaman sosial.

Pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak mengenai *kekerasan epistemik (epistemic violence)* memberikan kerangka kritis untuk membaca bagaimana bahasa dan narasi media dapat membungkam kelompok subaltern. Spivak menegaskan bahwa kekuasaan kolonial maupun modern bekerja melalui sistem pengetahuan yang menyingkirkan cara berpikir dan berbicara yang tidak sesuai dengan standar rasionalitas dominan. Dalam konteks ini, media Trans 7 direpresentasikan dengan kelompok yang dominan dan pesantren sebagai kelompok subaltern, praktik pengetahuan lokal yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan komunitas sering kali diabaikan atau dipandang tidak ilmiah. Ketika media menggunakan narasi yang memosisikan pesantren sebagai entitas “feodal,” sesungguhnya terjadi bentuk kekerasan epistemik yang menghapus kompleksitas sosial dan spiritual pesantren demi memenuhi konstruksi makna yang dapat diterima oleh wacana publik modern (Spivak, 1988)

Sementara itu, teori *kesalahan kategori (category mistake)* yang dikemukakan Gilbert Ryle dapat menjelaskan kekeliruan logis dalam penalaran media ketika membahas fenomena pesantren. Kesalahan kategori terjadi ketika konsep yang seharusnya berada pada tingkat analisis berbeda justru disamakan atau dipertukarkan (Sudargo, 2010). Dalam hal ini, praktik kultural dan relasi sosial di pesantren direduksi menjadi relasi kekuasaan ekonomi-politik, seolah struktur moral dan spiritual yang khas pesantren identik dengan sistem sosial feodal. Kekeliruan inilah yang mengaburkan perbedaan antara bentuk penghormatan, hierarki pendidikan, dan dominasi kekuasaan, sehingga melahirkan pemahaman yang keliru terhadap realitas keagamaan.

Untuk mengurai bagaimana konstruksi makna tersebut dibentuk dan disebarluaskan, teori *framing* Robert Entman digunakan sebagai perangkat analisis media. Entman menjelaskan bahwa *framing* bekerja melalui empat fungsi utama: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat evaluasi moral, dan merekomendasikan solusi. Dalam tayangan *Xpose Uncensored*, proses *framing* dapat dilacak melalui pilihan kata, pengambilan gambar, narasi suara, serta seleksi narasumber yang memperkuat kesan pesantren sebagai institusi yang stagnan (Eriyanto, 2002). Kombinasi antara kekerasan epistemik, kesalahan kategori, dan *framing* ini menunjukkan adanya produksi makna yang bersifat ideologis di ruang media, yang tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menciptakan realitas sosial baru di benak publik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana media televisi membangun narasi yang membuat *framing* mengenai isu feodalisme pesantren. Kajian ini penting dilakukan untuk membongkar bagaimana media televisi sebagai agen budaya membentuk wacana sosial tentang pesantren melalui *framing* mengenai isu feodalisme pesantren. Kajian ini berupaya memperlihatkan bagaimana label feodal yang didominasi kelompok formal (non pesantren) disandingkan pada tradisi dan moral yang dibentuk oleh kultur pesantren kelompok (nonformal) oleh Spivak, serta menunjukkan bagaimana kesalahan konseptual dan *framing* media dapat menimbulkan kesalahpahaman makna feodal (ekonomi-politik) dengan kultur pesantren (adab-tradisi). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian media dan linguistik kritis, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap praktik komunikasi publik yang lebih adil terhadap keberagaman epistemik di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini menggunakan dua pisau bedah penelitian, yaitu kesalahan kategori dari Gilbert Ryle untuk membedah makna “feodal” (ekonomi-politik) disalah artikan dengan kultur pesantren (adab-tradisi).

Kesalahan Kategori (*Category Mistake*)

Ryle menyebut “kesalahan kategori” terjadi ketika suatu fakta atau peristiwa ditempatkan ke jenis atau type pemahaman yang keliru. Ryle mengkritik doktrin yang menggambarkan bahwa suatu fakta kehidupan seolah milik satu jenis kategori, namun kenyataannya milik jenis yang lain (Ryle, 2009). Secara sederhananya sebuah kesalahan kategori dapat terjadi menjadi salah bukan karena faktanya keliru, tapi karena

menggabungkan makna secara konseptual yang berbeda. Contoh klasik Ryle: mengira “universitas” adalah bangunan tambahan di samping fakultas; atau memperlakukan “pikiran” sebagai benda yang sama jenisnya dengan tubuh (Ryle & Town, 1949).

- **Kesalahan Kategori:** “Feodalisme” adalah formasi sosio-ekonomi dan politik makro. Seda “adab santri ke kiai” adalah norma interaksi mikro. Menyamakan keduanya = lompatan kategori. Dalam tayangan segmen Xpose, narasi Voice Offer pada dengan jelas menyebut bahwa kegiatan bersih-bersih rumah kiai selayaknya feodalisme pada zaman penjajahan.
- **Penjelasan Kesalahan Kategori:** Feodalisme mengandaikan struktur kepemilikan tanah, kewajiban upeti, kelas turun-temurun. Tayangan Xpose menunjuk hal seperti salam cium tangan, tempat duduk, atau gaya komunikasi lalu menamai itu “feodal,” itu mencampuradukkan kriteria.
- **Kesalahan tipe dan kategori:** Mencuplik satu kasus relasi kuasa personal lalu menggeneralisasi menjadi sistem feodal pesantren secara keseluruhan.

Analisis *Framing* Robert N. Entman

Eriyanto (2002) dalam bukunya *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, mengutip langsung dari Robert Entman (1993) bahwa “*Framing* pada dasarnya menyeleksi beberapa aspek dari realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian masalah.” Eriyanto menegaskan bahwa *framing* adalah proses di mana media memilih realitas mana yang akan ditampilkan dan bagaimana ia akan dimaknai. Jadi bukan hanya soal *apa* yang diberitakan, tapi *bagaimana* cara bercerita itu menanamkan makna tertentu dalam benak publik.

Empat model utama *framing* (berdasarkan Entman)

Masih mengacu pada Entman (1993) yang dikutip Eriyanto, ada empat fungsi utama dari bingkai media:

1. **Define problems (menentukan masalah):**

Konsep pertama mendefinisikan masalah. Elemen ini dapat dilihat pertama kali bagaimana sebuah narasi yang dibawakan berbeda dengan realita. Melalui ini, *framing* terlihat sehingga menghasilkan realita yang berbeda.

2. **Diagnose Cause Problems (menentukan penyebab masalah):**

Konsep ini menjelaskan *framing* mengarahkan siapa atau apa yang dianggap

penyebab. Pada konsep ini, *framing* menentukan apa atau siapa yang menjadi penyebab *framing* itu terjadi.

3. **Make moral judgment (membuat penilaian moral):**

Pada tahap ini, membuat pilihan moral yang digunakan untuk penelitian. Menilai tindakan atau pihak tertentu secara moral—baik, buruk, heroik, tercela—lewat pilihan diksi, nada, atau simbol.

4. **Treatment Recommendation (menawarkan Solusi):**

Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang diinginkan oleh media. Menentukan Solusi dari apa dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Frame juga memberi arah penyelesaian masalah, biasanya sesuai kepentingan atau ideologi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis *framing* sebagai pendekatan metodologinya. Subjek penelitian ini menggunakan salah satu program dari stasiun TV lokal yang terkenal Trans 7 yaitu *Xpose Uncensored*. Sedangkan objek penelitian ini adalah salah satu segmen dari program *Xpose Uncensored* pada hari Senin tanggal 13 Oktober 2025 tentang pesantren. Satu segmen tersebut dijadikan sebuah pilihan disebabkan yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Pendekatan analisis *framing* digunakan oleh peneliti adalah model Robert N. Entman. Entman memiliki konsep bahwa suatu berita yang dibawakan oleh media tidak netral, adanya seleksi pemilihan berita, diksi dan narasi pada suatu peristiwa yang menonjol dibagian tertentu (Eriyanto, 2002).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik simak yang berarti suatu data disimak dengan berfokus pada narasi yang digunakan dalam sampel data. Selanjutnya, data yang didapat dicatat dan dianalisis sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian (Mahsun, 2017).

Dalam hal ini, peneliti tentu saja memilih data yang valid dari sumber yang jelas Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah video yang menayangkan cuplikan penuh dari satu segmen program *Xpose Uncensored* Trans 7 pada tanggal 13 Oktober 2025 yang diambil dari akun tiktok @realita.id24 (realita.id24, 2025) yang diposting pada tanggal 14 Oktober 2025.

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa e-book, jurnal, dan sumber bacaan yang lainnya guna memperkuat data primer.

Tahapan penelitian ini diawali dengan mengkaji kesalahan kategori dari Gilbert Ryle dalam memaknai kata feodal dengan kultur pesantren. Pada tahap ini peneliti berfokus bagaimana pemaknaan feodal termasuk kesalahan kategori yang dimaknai secara konseptual dengan ritual-adab-etika pesantren.

Tahap selanjutnya, peneliti menganalisis data dalam penelitian ini dengan analisis *framing* menurut Robert N. Entman. Ada empat cara *framing* berita menurut (Entman, 1993), dalam menganalisis *framing* yaitu, *Define problems* (menentukan masalah), *Causes diagnose* (menentukan penyebab), *Make moral judgment* (Penilaian moral) dan *Treatment recommendation* (menawarkan solusi penyelesaian).

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan diatas, hasil penelitian ini didapat melalui kesalahan kategori “feodal” yang terdapat pada narasi VO segmen Xpose Trans 7 yang menayangkan tentang kultur pesantren yang kemudian menjadikan *framing* tentang feodalisme pesantren. Kesalahan kategori menurut Gilbert Ryle adalah ketika sebuah makna secara konseptual dimaknai dengan dua konsep atau makna yang berbeda (Ryle & Town, 1949). Makna feodal yang merujuk pada sistem ekonomi-politik, tuan-hamba, tuan tanah-buruh dengan kultur pesantren adab-etika cium tangan dan bentuk kesopanan. Menurut Ryle, kesalahan kategori terjadi karena adanya pencampuran dua makna secara konseptual yang berbeda.

Kesalahan Kategori:

Menurut KBBI, feodal berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan dan tentang bagaimana cara sikap dan perilaku para bangsawan (*Arti Kata Feodal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Pada pertengahan abad, istilah feodal mulai muncul saat abad ke-5 di Eropa Barat saat otoritas politik kekaisaran mulai menghilang. makna feodal diartikan tentang cara kepemilikan suatu tanah. Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman tentang struktur otoritas politik dari kekaisaran atau bangsawan pada sistem kepemilikan tanah (Feodalism | Definition, Examples, History, & Facts | Britannica, n.d.).

Makna feodal yang merujuk pada sistem sosio ekonomi-politik makro dengan realita kultur pesantren adab cium tangan santri-kiai. “Feodalisme” adalah formasi sosio-

ekonomi dan politik makro. Sedangkan “adab santri ke kiai” adalah norma interaksi mikro. Menyamakan keduanya = lompatan kategori. Dalam tayangan segmen Xpose, narasi Voice Offer pada dengan jelas menyebut bahwa kegiatan bersih-bersih rumah kiai selayaknya feodalisme pada zaman penjajahan.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan kategori dari Gilbert Ryle, peneliti menyoroti akibat yang ditimbulkan yaitu *framing* media yang menyebut “feodalisme pesantren”. Maka dari itu, teori Analisis *framing* Robert N. Entman digunakan dalam penelitian ini untuk membedah *framing* yang ditimbulkan dari kesalahpahaman memaknai secara konseptual dari Ryle mengenai makna Feodal.

Analisis *Framing* Robert N. Entman

Empat model utama analisis *framing* Robert N. Entman

Mengacu pada (Entman, 1993) yang dikutip dalam buku *Analisis Framing konstruksi, Ideologi, dan politik Media* (Eriyanto, 2002), ada empat fungsi utama dari bingkai media:

1) Define problems (menentukan masalah):

“bukan hanya santri usia anak-anak, yang sudah bapak-bapak pun ketemu kiainya masih ngesot untuk mencium tangan. Dan yang mencengangkan ternyata yang ngesot itulah yang kasih amplop. Netizen pun curiga nih bahwa bisa jadi inilah sebabnya sebagian kiai makin kaya raya”.

Berdasarkan narasi diatas, penonjolan suatu masalah pada aspek tertentu memuat pesan yang disampaikan terlihat mencolok. Penggunaan bahasa-bahasa persuasif oleh *Voice Offer* membuat perhatian audiens tertuju pada aspek yang ditonjolkan. Dalam konteks ini, aspek yang ditonjolkan adalah ketika santri yang sudah berumur atau tak lagi anak-anak masih melakukan tradisi kepada kianya yaitu mencium tangan dengan berjalan sedikit jongkok. Tidak hanya itu, tradisi memberi amplop atau bingkisan kepada kiai dengan narasi diatas membuat penggiringan opini publik mengenai kiai dan pesantren.

Pada konteks ini, judul satu segmen tayangan video *Xpose Uncensored* dari program TV Trans 7 menyorot sebuah cuplikan tentang kegiatan santri yang cium tangan ke kiai dan sedang membersihkan halaman rumah kiai dengan narasi yang *me-framing* “feodalisme di zaman penjajahan”. Narasi Voice Offer tersebut seolah kegiatan santri dalam kultur atau tradisi pesantren seperti cium tangan, bersih-bersih dianggap sebagai bukti sistem feodal.

2) Causes Diagnose (menentukan penyebab):

“Sebagian orang menganggap ini tuh layaknya feodalisme di zaman penjajahan namun bagi sebagian santri, melakukan rowan ndalem atau kerja bakti di rumah kiai itu adalah keistimewaan walau gratisan”.

Berdasarkan narasi *Voice Offer* tersebut, penyebab dari adanya *frame* feodal dalam cuplikan kegiatan pesantren terdapat pada narasi yang dibawakan oleh *Voice Offer*. Narasi tersebut menjadikan pesantren seolah menyamakan adab-etika dan *barokah* kiai terhadap sistem feodalisme. “Kiai” sebagai pemilik tanah sedangkan “Santri” menjadi buruh yang ditindas dengan melakukan kegiatan tanpa upah.

3) **Make moral judgment (membuat penilaian moral):**

“kiai kaya raya tapi umat yang kasih amplop”.

Judul yang digunakan dalam Satu segmen *Xpose* menilai tindakan atau kegiatan yang santri lakukan terhadap kiai atau gurunya sebagai bentuk “feodalisme pesantren”. Tidak bershenti disitu, penyebutan kata feodal juga jelas dalam narasi yang dibawakan oleh *Voice Offer* dengan narasi *“Sebagian orang menganggap ini tuh layaknya feodalisme di zaman penjajahan.”*. Judul dan narasi tersebut, program *Xpose Uncensored* memberikan penilaian moral berupa penilaian negatif mengenai kultur pesantren yang identik dengan sistem feodal.

4) **Treatment Recommendation (menawarkan solusi):**

Tayangan program Tv tersebut menuai pro dan kontra. Mulai dari latar belakang santri hingga masyarakat umum. Pada teknik ini, peneliti menyoroti tentang tawaran Solusi buntut adanya isu *framing* feodalisme pesantren dari pihak stasiun Tv yaitu Trans 7. Pihak Trans 7 secara tertulis membuat surat permohonan maaf kepada pihak pesantren dalam hal ini pondok pesantren Lirboyo, Kediri.

Dikutip dari akun tiktok @officialtrans7 (*Berikut Permohonan Maaf Dari Kami Berkaitan Dengan Tayangan Program “... | Fyp Trans7 | TikTok*, n.d.) surat tersebut diposting di media sosial. Tak hanya itu, pihak Trans 7 juga mengunjungi pondok pesantren Lirboyo untuk mengklarifikasi mengenai salah satu segmen di *Xpose Uncensored* yang dinilai menyinggung pihak pesantren. Dikutip dari NU Online (*Pertemuan Tertutup Di Pesantren Lirboyo, Pihak Trans7 Tolak Wawancara Awak Media*, n.d.), Direktur Produksi Trans 7 terlihat keluar ruang pertemuan seussai berbicara dengan pihak pesantren hendak diwawancarai awak media.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan memaknai suatu bahasa secara konseptual mengenai kata “feodal” yang mengakibatkan terjadinya *framing* isu “feodalisme pesantren”. Proses pemuatan sebuah berita atau informasi yang menonjolkan aspek feodal dengan cuplikan kegiatan santri ditambah dengan narasi-narasi yang juga menduga tentang cuplikan tersebut dengan narasi feodalisme pesantren. Kata feodal yang merujuk pada sistem sosio-ekonomi dan politik dikaitkan dengan sistem kultur pesantren merupakan kategori yang berbeda konsep tidak bisa disamakan. Menyamakan keduanya dianggap sebagai kesalahan kategori menurut Gilber Ryle.

Kedua, hasil analisis *framing* menggunakan model Robert N. Entman mengenai satu segmen tayangan *Xpose Uncensored* dari stasiun Tv Trans 7 menjadikan *framing* tentang isu “feodalisme pesantren”. Berawal dengan judul yang menarasikan kiai menerima amplop dari umat hingga menjadi kaya raya menggambarkan bahwa kultur pesantren mengenai cium tangan kepada kiai serta membersihkan rumah dan halaman kiai dijadikan bukti feodal. Penyebab adanya *framing* tersebut terlihat dalam cuplikan santri yang sedang kerja bakti membersihkan rumah dengan narasi “feodalisme pesantren”. Program *Xpose Uncensored* membuat penilaian moral tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh santri layaknya feodalisme di masa penjajahan karena melakukan kegiatan dengan dalih meminta keistimewaan tanpa mengharapkan upah (gratisan). Dan yang terakhir terkait solusi, pihak Trans 7 sebagai stasiun televisi yang menayangkan program tersebut membuat surat permohonan maaf yang diunggah di akun official tiktoknya. Dalam suratnya, pihak Trans 7 memohon maaf atas keteledoran dalam meneliti atau menyeleksi video yang akan diunggah oleh program tersebut. pihak Trans 7 juga mendatangi pihak pesantren Lirboyo sebagai permohonan maaf karena mencantumkan video cuplikan kegiatan dengan narasi tersebut yang menyinggung pihak pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti kata feodal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (n.d.). Retrieved November 1, 2025, from <https://kbbi.web.id/feodal>
- Berikut permohonan maaf dari kami berkaitan dengan tayangan program "... | fyp trans7 | TikTok.* (n.d.). Retrieved November 5, 2025, from https://www.tiktok.com/@officialtrans7/photo/7560896811871767816?_r=1&_t=ZS-90lgqz3FrXg
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS PELANGI AKSARA.
<https://books.google.co.id/books?id=0nBaDwAAQBAJ>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Feudalism | Definition, Examples, History, & Facts | Britannica.* (n.d.). Retrieved November 1, 2025, from <https://www.britannica.com/topic/feudalism>
- Hamid, S. S. N., Dedy Ardiansyah Ramadhan, & Ali Alamsyah Kusumadinata. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang. *Karimah Tauhid*, 2(1), 51–59. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7628>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=iX7LEAAAQBAJ>
- Pertemuan Tertutup di Pesantren Lirboyo, Pihak Trans7 Tolak Wawancara Awak Media.* (n.d.). Retrieved November 1, 2025, from <https://jatim.nu.or.id/kediri-raya/pertemuan-tertutup-di-pesantren-lirboyo-pihak-trans7-tolak-wawancara-awak-media-SdgAB>
- realita.id24. (2025). *#viral Xpose Trans7 viral pondok Lirboyo*. Tiktok. https://www.tiktok.com/@realita.id24/video/7561034421839629586?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7567326948880827912
- Ryle, G. (2009). The Concept of Mind (first published 1949). In *Library, London*.
- Ryle, G., & Town, C. (1949). *The Concept Of Mind* (1949th ed.). Hutchinson's University Library.
- Spivak, G. (1988). Can the subaltern speak Gayatri spivak. *Marxism and the Interpretation of Culture London*., 24–28.
- Sudargo, G. (2010). Gilbert Ryle dan Kita. *Jurnal Filsafat Driyakarya*, 121.